

LinguArt

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Seni

ISSN : 1829-7684

Volume V Nomor 1 Desember 2012



Kajian Perubahan Sosial Desa Adat Kampung Naga Melalui Media Visual

Oleh: Agus Setiawan

Kajian Koreografi "Awake-Ning dan El" Karya Eko Supriyanto Melalui Paradigma Semiotika

Oleh: Nurlina Syahrir

Menyiasati Pemotretan Arsitektur

Oleh: Heru Budiantoro

FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
UNIVERSITAS PASUNDAN

2012

LinguArt

Jurnal Bahasa, Sastra dan Seni

Terbit setahun dua kali pada bulan Juni dan bulan Januari. Jurnal Ilmiah *LinguArt* berisikan hasil tulisan dosen dalam lingkup Fakultas Ilmu Seni dan Sastra (FISS) maupun berasal dari luar. Tulisan yang dimuat merupakan hasil penelitian atau *book review* maupun *review* seni pertunjukan dan *visual art* yang bersifat ilmiah. ISSN: 1829 – 7654

Pelindung

Dekan Fakultas Ilmu Seni dan Sastra

Penanggungjawab

Pembantu Dekan I

Dewan Redaksi

Dr. H. Kunkun K. Harnadi, M.Pd.

Heriwanto, S.Sn., M.Si.

Drs. Supian, M.Pd.

Pemimpin Redaksi

Agus Santoso, S.Sn., M.Sn.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Eddy Jusuf, Sp. M.Si, M.Kom.

Prof. Dr. Primadi Tabrani

Prof. Dr. H.A Chaedar Alwasilah, MA.

Prof. Dr. H. Dudih A. Zuhud, MA.

Senny Suzanna Alwasilah, S.S., M.Pd.

Sekretariat

Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan

Jln: Dr.Setiabudi No.193 Bandung 40540

Tlp/Fax: (022) 200 95 13 Email: linguart2004@yahoo.com

Redaksi menerima tulisan berupa artikel penelitian, artikel ilmiah populer, resensi buku sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh Jurnal Linguart. Tulisan sebaiknya dalam bentuk gagasan orisinal yang segar, objektif, dan dilandasi sikap penuh tanggung jawab

Cover: Artphotography, "Imagine", Heriwanto (2004)

DAFTAR ISI

SISTEMATIKA PENULISAN	i
SALAM BUDAYA	ii
DAFTAR ISI	iii
KAJIAN PERUBAHAN SOSIAL DESA ADAT KAMPUNG NAGA MELALUI MEDIA VISUAL <i>Agus Setiawan</i>	1
REINTERPRETASI KREATIVITAS SENIMAN DALAM MEREPRODUKSI ESTETIKA MUSIK: TELAAH KRITIS TEORI REPRESENTASI <i>Agus Santoso</i>	13
MENYIASATI PEMOTRETAN ARSITEKTUR <i>Heru Budiantoro</i>	25
IWAN SIMATUPANG DALAM KARYA: KERING <i>Rosi Sianipar</i>	35
KOREOGRAFI "AWAKE-NING DAN EL" KARYA EKO SUPRIYANTO MELALUI PARADIGMA SEMIOTIKA <i>Nurlina Syahrir</i>	53
TATTOO: AN ORNAMENTATION OF CULTURE <i>RA. Sekartaji Soeminto</i>	61



IWAN SIMATUPANG DALAM KARYA : KERING

Rosi Sianipar

ABSTRAK: Aliran ini bertolak dari filsafat Eksistensialisme. Muncul sekitar tahun 1940. Pada pokoknya filsafat ini mengemukakan bahwa manusia itu tidak ditentukan faktor masyarakat, biologis atau keturunan, nasib dan Tuhan. Manusia ditentukan oleh dirinya sendiri. Manusia memiliki kehendak bebas dan ia harus bertanggungjawab terhadap kebebasannya. Oleh karena itu kondisi manusia amat ditentukan oleh apa yang dilakukannya.

ABSTRACT: *This flow departed from the philosophy of Existentialism. Appeared around 1940, essentially, this philosophy argues that human society is not determined by society, biological or ancestry, fate and God factors. It is determined by the human himself. Humans have free will and he must be responsible for his freedom. Therefore, the human condition is very determined by what he or she does.*

Keywords: Filsafat eksistensialisme, irrasionalisme, paralellisme

Pendahuluan

Melihat khasanah seni sastra di Indonesia ada beberapa sastrawan yang karyanya memiliki bobot dan mampu memberi katarsis pembacanya. Salah satunya adalah figur Iwan Simatupang. Penulis produktif namun tidak memiliki akses yang baik terhadap publikasi.

Iwan Simatupang sastrawan besar lahir pada 18 Januari 1928. Pandangan-pandangannya menarik untuk disimak. Terbukti, buah karyanya cukup banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa, sekaligus permintaan di cetak ulang kembali terus meningkat.

Oleh karena itu, sastrawan kenamaan yang pernah dapat penghargaan dunia internasional ini sengaja diangkat sebagai bahan kajian. Menurut hemat penulis, pemikiran kritis Iwan Simatupang menarik dicermati karena mengandung nilai-nilai seni dan filsafat. Sebagaimana diberitakan pada media "Siasa Baru" (XII 66 30 - Desember), Iwan Simatupang menulis esay sejak 1953 pada usia 25 tahun. Baru setelah itu sastrawan kenamaan ini aktif menulis cerpen dan kemudian dimuat pertama kalinya pada tahun 1959 berjudul *Lebih Hitam dari Hitam* setelah dia kembali dari Amsterdam,

Leiden dan Paris. Namun demikian, kegiatan sastra yang pertama dilakukan justru saat ia menulis puisi, kemudian menjadikan namanya di muat di rubrik kebudayaan *Gelombang*, kolom *Buah Tangan*, serta majalah mingguan *Siasat* yang dipimpin oleh Soedjatmoko dan Redaktur Pelaksana Gadis Rondonuwu atau Gadis Rasid.

Berikut ini merupakan sajak-sajak Iwan Simatupang, antara lain: sajak *Ada Duka Cita di Gurun* diterbitkan *Siasat*, VI/270, 06 Juli 1952. Sajak *Ada Dewa Kematian Tuhan* – untuk mengenang 100 tahun kematian Nietzsche, dimuat di majalah *Siasat*, VI/285, 02 Oktober 1952 halaman 21. Sajak-sajak lain diterbitkan majalah *Zenith*, III/9, 1953 dan *Mimbar Indonesia*, VII/26, 1953. Sementara itu, kegiatan menulis esay terus ditekuninya hingga akhir hayatnya pada tanggal 14 Agustus 1970.

Esay pertama dimuat di *Mimbar Indonesia*, nomor VII/30, 1953, nomor 38, 1953 lalu menyebar ke majalah lain seperti *Siasa*, maupun *Gajah Mada*, Yogyakarta. Setelah itu, sehabis Putus Sekolah dari Fakultas Kedokteran di Surabaya, Iwan Simatupang kemudian tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Siasat*,

Jakarta. Tapi tidak lama kemudian, tepatnya pada 5 Desember 1954 ia pun memutuskan keluar karena berangkat ke Amsterdam untuk studi atas beasiswa *STICU* (*Stichting voor Culturele Samenwerking*).

Selain menulis cerita pendek dan esai, Iwan Simatupang juga menulis beberapa lakon drama, antara lain: *Buah Delima* dan *Bujur Sangkar* tahun 1957 serta *Petang Taman* pada tahun 1958. Ternyala kegemarannya menulis drama erat hubungannya dengan salah satu kegiatannya di Amsterdam, dimana samping studi Antropologi, Sosiologi ternyata juga menekuni seni peran.

Pada tanggal 29 Desember 1960 karya novelnya yang berjudul *Ziarah* berhasil memenangkan sastra ASEAN di Bangkok (Ensiklopedia, Jakarta, 1984, hal. 3177). Sebelum meninggal pada tanggal 14 Agustus 1970 Iwan Simatupang menetap di Hotel Salak, Bogor, dan terakhir menetap di Jalan Kencana, Jakarta.

Manusia dalam Cerpen-Cerpen Iwan Simatupang

Karya cerita pendeknya kemudian berturut-turut terbit dalam *Siasat* Bandung 1960, *Star Weekly* 1960, *Sastra* 1960, 1962, memberikan gambaran bet

asyiknya Iwan menulis cerita pendek. Iwan seakan menemukan jalan untuk menumpahkan, melepaskan tangisan atau "pekikan liric" – meminjam istilah *a lyric cry* dari *Frank O'Connor* – dalam menghadapi pertanyaan tentang kesepian dan tujuan hidup manusia.

Sejak cerita berjudul *Lebih Hitam dari Hitam* tahun 1959, figur manusia yang ditampilkan sangat terselubung. Manusia yang terjebak dalam jaring kesadarannya sendiri, pathos dengan ketakpahaman hidup yang dihadapinya. Meminjam istilah Iwan dalam cerpen *Kereta Api Lewat di Jauhan, Siasat Baru*, XIV/666, 16 Maret 1960 – manusia-manusianya adalah manusia-hampir.

Setelah hampir bertubi-tubi Iwan menulis cerita pendek dalam kurun itu, kombinasi kreatifnya, ditandai dengan menulis novel. Novel *Ziarah*, ditulis sekitar pertengahan Oktober 1960 dan selesai 10 November 1960. *Merahnya Merah* ditulis 18 Maret 1961 hingga 09 September 1961. *Kering* ditulis sekitar tahun 1961.

Dibandingkan manusia di dalam cerpen-cerpen Iwan yang lain, di dalam novel-novelnya, manusia-manusia Iwan tampak lebih total. Meminjam istilah Frank O'Connor, dalam cerpen-cerpen Iwan,

manusia diibaratkan *guerilla fighter* yang tampil dari kegelapan hutan. Maka novel-novel manusia Iwan tampak lebih total sebagai serdadu-serdadu medan perang – *soldiers in the battle field*.

Jejak-jejak manusia Iwan sejak dari cerita pendek - *Lebih Hitam dari Hitam*, 1959; *Monolog Simpang Jalan*, 1960; *Kereta Api Lewat di Jauhan*, 1960; *Patates Frites*, 1960; *Tunggu Aku di Pojok Jalan Itu*, 1961; *Tegak Lurus dengan Langit*, 1962, hingga novel-novel yang lain dapat ditelusuri secara tematis. Manusia-manusia Iwan adalah manusia-manusia praktis sebagai lawan dari manusia heksis (*Hazel E. Barnes : Humanistic Existentialism, Literature of Possibility*, 1959). Kesadarannya yang irrasionalisme, kesadaran terhadap nilai hidup, tak jelas mana makna dan realita sehingga terbiaslah manusia-manusia yang kalah dalam usaha memahami apa sebenarnya hakikat hidup ini.

Dalam karya cerpen atau novel Iwan, hampir selalu bayangan manusia yang sama, yakni manusia problematic yang sejarah, identitas serta tujuannya selalu dipertanyakan. Tokoh Gelandang yang hilang secara misterius, yang mati bunuh diri – tertabrak dengan unsur ketakpahaman

hidup. Pembaca seakan tak diberi tempat bersuka ria menikmati kebahagiaan. Sampai terakhir novel Iwan untuk bacaan remaja, berjudul *Kooong*, 1968, gambaran manusia yang sama seperti yang pernah disuguhkan dalam cerpen *Monolog Simpang Jalan*, 1960. Misalnya kisah tentang anak yang mati bunuh diri karena tak tahu lagi apa yang diperbuat dan ayah sang Tokoh bertualang di atas kunci yang hilang dan peristiwa bunuh diri yang tidak masuk akal.

Setelah karya cerpen *Tegak Lurus dengan langit*, 1962, tidak tampak lagi peredaran cerita pendek Iwan. Agaknya hal itu erat kaitannya dengan kondisi saat itu. Hingar bingarnya kehidupan politik dan ekonomi di tanah air serta tewasnya satu-satunya majalah yang ada pada saat itu - *Siasat*. Ini terjadi menjelang usaha perebutan kekuasaan oleh G 30S/ PKI pada tahun 1965.

Pada tahun 1968 - 1970, kadang-kadang masih ditemui cerpen Iwan yang bersifat 'Potret Suasana' - Warta Harian, pimpinan Iwan Simatupang. Panjang-pendeknya cerita disesuaikan dengan kolom Warta Harian yang tersedia. Isinya ringan, bercanda tetapi ada yang kadang-kadang menyentuh. Temanya juga menarik. Bermain pada seputar orang-orang kecil.

Berpretensi kritis dan sekaligus tra Keterikatan pada kolom surat yang tese tentu saja membutuhkan improvi penulis yang kadang harus memanjang atau memendekkan cerita sesuai kebutu kolom. Kesan seperti ini muncul p waktu, misalnya membaca, *Tak Ser Tanya Punya Jawab* (Warta Harian Oktober 1968).

Membaca cerita 'Potret Suasana Iwan mengingatkan orang pada kol berjudul "Dari Celah-celah Perha Tuan" pada halaman 13, majalah Si almarhum. Kebetulan juga diisi dengan s dua tulisan Iwan dengan memakai na aslinya *Iwan Maratua Dongan Simatup* lahir di Sibolga, Sumatera Utara, 18 Jan 1928. Bedanya di sini, *Siasat* le berorientasi pada potret masyarakat kaca mata jurnalistik, maka Warta Ha lebih ke jenis cerita fiktif dan berprete sastra.

Timbul pertanyaan, seberapa m cerita-cerita pendek Iwan yang per masuk jurusan *Filsafat Barat Univer Sorbonne, Paris* tersebut. Baik da penampilan bentuk yang pertama di maupun dalam bentuk yang ke dua un kolom surat kabar - terkait alasan pen nantinya.

Jawaban tentang mutu, biasanya plus-minusnya tergantung kebutuhan pembaca pada jamannya. Secara pribadi saya katakan sangat bagus, karena tema-tema Iwan sangat relevan dengan kondisi saat ini. Dapat dijadikan sebagai solusi dalam pencapaian katarsis setelah membaca cerita-cerita Iwan. Namun secara universal dapat disimpulkan kualitas cerita Iwan *plus* jika seseorang sudah memutuskan, ia memperoleh kesenangan dan mendapatkan cerminan hidup serta manfaat dari cerita tersebut. Sementara *Minus*, kalau pembaca jenis ini menyangkut-pautkan dengan selera lidahnya saja. Sederhananya demikian, jika seseorang yang sakit lidah atau sakit gigi, pastilah segala jenis makanan apa pun, pasti tidak terasa enak.

Secara teoritis, cerpen biasanya dapat dikatakan bermutu, bila cerpen tersebut mampu memberikan gugahan pikiran, rangsangan kesenangan dan memperkaya kehidupan kita. Menurut Maurice. McNamee, James E. Cronnin dan Joseph A. Rogers dalam bukunya Literary Types and Themes, hal 13, 1971, dikatakan bahwa semakin besar kadar rangsang yang diberikan satu cerpen berarti semakin bermutu ia dari cerpen-cerpen lainnya.

Karya-karya Iwan Simatupang dianggap aneh, avant-garde. Cukup objektif juga ulasan tentang masalah bermutu-tidaknya karya yang diberikan ke pembaca. Seperti tulisannya pada sebuah surat kabar, 13 Oktober 1969 yang ditujukan HB. Jassin (senantiasa disapanya dengan panggilan Hans), berbunyi: "*Registrasi daripada kesan-kesan indera ini, apakah juga sastra namanya? Proust, Kafka, Ludwig Kleiges, Strindberg sampai ke Nietzsche, suatu summing up daripada denyaran-denyaran biologis, dibubuhi komentar-komentar kosmologis. Dan kita sebut semuanya itu sastra besar, falsafah besar*".

Masalahnya sebaiknya kembali kita serahkan kepada pembaca cerpen itu sendiri. Misalnya setelah pembaca selesai membaca seluruh cerita pendek dengan serta merta akan merasakan, apa jawaban yang ke luar dari rasa dan akalinya. Mana plus dan minusnya.

Demikian uraian tentang Iwan Simatupang yang pernah menjadi guru, wartawan, penulis essay, cerpen, puisi, drama dan novel. Iwan Simatupang muncul bersama munculnya 'demam eksistensialisme' di Indonesia. Oleh karena itu sering karyanya dianggap sulit,

melambung serta penuh renungan filsafati. Terutama tokoh dramanya, dianggap mewakili karakter penulisnya yang selalu merenung dengan keinginan berfilsafat. Misalnya lakon *Taman* yang dengan sangat puitisnya menceritakan tragedi bahasa. Lakon-lakon Iwan yang menarik, lainnya adalah *RT-0/RW-0*, *Cactus* dan *Kemerdekaan*.

Makna Filsafat Eksistensial

Sebelum masuk karya 'Kering', penting kiranya kita membahas sekilas filsafat eksistensial, notabene paham filsafat yang digeluti Iwan Simatupang. Aliran ini muncul sekitar 1940. Pada pokoknya filsafat ini mengemukakan manusia itu tidak ditentukan oleh faktor masyarakat, biologis, keturunan, nasib dan Tuhan. Manusia ditentukan dirinya sendiri. Manusia memiliki kehendak bebas, oleh sebab itu bertanggungjawab terhadap kebebasannya. Maka kondisi manusia amat ditentukan oleh apa yang dilakukannya.

Manusia tidak dapat memilih atau menolak kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya. Manusia harus berbuat maka dia ada. Aliran ini mementingkan unsur-unsur pokok yang ada pada manusia, yakni kesadarannya. Bawah sadar dan

irrasionalitasnya. Hidup ini terus mengalir dan harus diisi dengan tindakan-tindakan. Manusia adalah kumpulan dari perbuatan-perbuatannya itu. Jadi sebenarnya Eksistensialisme bukanlah aliran sastra tetapi aliran filsafat. Maka dalam teknik pun aliran ini tidak memiliki ciri-ciri khusus. Aliran ini amat populer di Indonesia.

Keringnya, Kering Iwan Simatupang

"Kering" karya Iwan Simatupang bertutur mengenai seorang mahasiswa berotak cemerlang. Mahasiswa ini, atas kehendak sendiri meninggalkan bangkai kuliah pergi bertransmigrasi. Kemudian manakala kemarau dan mendatangkan kesengsaraan bagi seluruh penduduk, akhirnya terlempar dalam kehidupan kota. Namun demikian, setelah berbagai problematik hidup dialaminya, maka ia membangun kota yang diimpikan, yakni kota transmigrasi.

Melalui cerita dramatis kemarau yang berkepanjangan, Iwan berusaha membangun suasana bumi yang kering kerontang. Melontarkan kritik ke pihak yang mengeksploitasi tenaga nuklir untuk tujuan perang, dimana percobaan-percobaan manusia telah menyebabkan musim ja

tidak beraturan – ditujukan kepada masyarakat yang hidup di kota-kota yang telah tergoda melakukan berbagai kelicikan demi menumpuk harta duniawi. Dikatakan, manusia juga objek. Akan tetapi bukan hanya objek, manun sekaligus juga subjek. *Manusia memandang, ia mengerti, menempatkan dirinya sendiri terhadap segala sesuatu yang harus dihadapi. Dia memberikan tempat dan memberi arti. Dengan demikian juga dia hidup dalam realitas Drijarkara (1978: 6)*

Demikian Iwan menyadari diri sendiri sehingga dia bisa menempatkan sosok tokoh kita dalam kesadaran seperti itu. Walaupun tokoh kita dinilai sebagai orang tidak waras, manusia aneh, tapi sosok tokoh kita menyadari apa yang dilakukannya. Tokoh kita menyadari dirinya sebagai objek dan juga makhluk subjek. Kontras sekali dengan apa yang kita kenal sebagai sosok Tokoh yang kita temui di dalam kehidupan realita kita saat ini. Mereka disebut Tokoh tetapi apa yang diperbuat tidak mampu dipertanggungjawabkan. Tahu-tahu kita sudah menyaksikan mereka masuk bui, melalui media Televisi. Ironis manusia saat ini. Hidupnya semakin sekuler.

Iwan mencoba memahami realitas kesadaran dirinya sendiri, sebagaimana ia

merasakan sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Ide, gambaran dalam budinya, dituangkan terus terang tanpa melihat status sosial seseorang. Ini dapat kita lihat pada dialog yang terjadi antara sesama transmigran. Tokoh dan teman-temannya tertawa. Tapi setelah itu barulah mereka tahu betapa luasnya arti transmigrasi. Betapa sulitnya bagi negara yang sedang berkembang untuk melaksanakan hal tersebut.

Transmigasi bagaikan Vietnam dengan Dien Bien Phu bagi petualang-petualang yang mendaftar ke Legiun Asing. Menang atau jadi pahlawan, mereka tetap tak punya nama. Mati, belum tentu mereka di kubur. Sama halnya dengan kondisi tentara Palestina dan tentara Israel sekarang. Ya, bagi tentara-tentara itu, menang dan kalah, toh mereka tidak akan punya nama. Kembali cerita yang tragis. Mereka hanya korban para penguasa Palestina dan Israel. Penguasa yang tidak tahu seberapa berat dampak dari peperangan tersebut. Penguasa yang tidak mengenal dirinya sendiri.

Tokoh kita gembira, karena ia telah menemukan pada si Kacamata, suatu runtuhannya cita-cita yang menjelma jadi kepetualangan yang garang menantang

masa depan. Dia yakin, si Kacamata akan menjadi teman baiknya.

- *Dan Saudara? Tanyanya pada si Gemuk Pendek, dengan tampang tuan tanah.*

- *Saya penjudi. Dan tukang taruh. Satu hari saya gelapkan uang perusahaan, dimana saya juru kasnya. Saya mengaku terus terang. Oleh sebab itu, jalan sidang lancar sekali. Hakim dan aksa senang. Saya dihukum 2 tahun. Kontan saya terima, tanpa perlu pikir-pikir dulu. Minggu lalu saya bebas penjara, dan kini...*

- *... Saudara jadi transmigran spontan.*

- *Kurang lebih.*

Mereka tertawa. Tokoh kita juga yakin, Si Gemuk Pendek ini bakal jadi kawan baiknya.

- *Dan Bapak? Tanya Tokoh kita pada seorang haji. Dia ini tak menjawab. Digaruk-garuknya kepalanya yang penuh uban. Lalu, dia pergi ke terali geladak kapal. Dari seorang kawan sekampung haji yang ikut rombongan itu, mereka beroleh tahu, pak haji ini terlibat penipuan soal jatah haji.*

- *Tokoh kita diam. Dalam hatinya : Mudah-mudahan dia ini bisa juga jadi kawan.*

Iwan Simatupang menggambarkan bagaimana ia dengan pasti meyakini bahwa ia dapat berteman dengan makhluk yang memiliki latar belakang demikian. Pada lain kesempatan, ia j memiliki keraguan, apakah pak Haji da menjadi teman baiknya. Dia hanya seb berharap. Rupanya Iwan sudah menyak kalau si Kacamata dan si Gemuk nuansa kehidupan yang sportif, lain hal dengan bapak Haji.

Kalimat-kalimat Iwan yang pendek dan padat, memberikan makna pembaca. Sehingga mencoba mengaj pembaca untuk juga bisa memiliki pe pikir yang singkat dan padat. Efisiensi Iw dalam kata-kata dilatarbelakani pendidikannya dalam filsafat. Sehingga d mahir menempatkan kata-kata yan memberikan makna sangat luas. Ini berart Iwan juga menggunakan gaya bahas *asyndeton* dan gaya bahasa *paralellism* (L. Pasaribu, Kesusastraan dan Gay Bahasa Indonesia, P. Siantar, 1954, hal. 69 74). Kalimat-kalimat yang singkat dan pemakaian kata-kata yang diulang tidak membuat pembaca jenuh. Pembaca digiring tetap fokus pada tulisan-tulisan Iwan. Ditambah lagi, beberapa karya Iwan, punya nilai perenungan-perenungan yang dalam.

Dia banyak menuangkan ide-idenya ke dalam karya tulisnya yang juga menjadi falsafah hidupnya.

Nama-nama tokoh yang dipakai Iwan memakai gaya bahasa *metonymia* (L. Pasaribu, *Kesusastraan dan Gaya Bahasa Indonesia*, P. Siantar, 1954, hal. 73), seperti tokoh si Kacamata, si Gemuk dan Tokoh kita. Ini memberi nuansa baru khasanah kesusastraan kita, tidak seperti yang lazim dipakai oleh pengarang pada umumnya.

Iwan juga merangkai kata-katanya dengan memakai gaya bahasa *klimaks*; yaitu rentetan kata-katanya semakin lama semakin meningkat. Salah satu cuplikannya : *Diperhatikannya sejenak wajah mereka yang tegak terdekat dengannya. Dia melihat, takut, putus asa, bingung.*

Orang berfilsafat adalah orang yang berpikir sambil bertanggungjawab. Dan pertanggungjawaban pertama adalah terhadap nuraninya sendiri. Tokoh kita yang dilukiskan Iwan, demikian halnya. Bagaimana Tokoh kita masih mencoba bertahan hidup di kampung transmigrasi dan mencoba memberi arti kekeringan yang terjadi diperkampungan itu, tapi sia-sia. Bagaimana, pada mulanya dia menolak kemurahan hati si Gemuk Pendek dan

bagaimana dia membangun daerah transmigran yang ideal, dananya diperoleh dari warisan yang diberikan si Gemuk Pendek. Dan seterusnya Tokoh kita tetap setia pada hati nuraninya, tidak tergoda pada silaunya kehidupan kota walau dengan begitu dia harus hidup menderita atau katakanlah dalam situasi 'kemiskinan' – menurut mereka yang tidak menikmati hakekat hidup. Kita berharap pada kehidupan realita, Tokoh-tokoh Bangsa kita pun mampu menjaga kesucian hati nuraninya.

Iwan demam berfilsafat. Sepertinya ia dipengaruhi oleh Nietzsche. Menurut Nietzsche berani adalah baik. Nietzsche menginginkan adanya tantangan terus menerus. Hidup tidak boleh beku, harus dinamis. Demikian sosok Tokoh kita dalam novel *Kering* seperti pengelana yang rindukan seteguk air kehidupan. Bukan air duniawi. Hal ini membawa Tokoh kita pergi berkelana memperoleh berbagai warna kehidupan. Bahkan Tokoh kita berani hidup seorang diri diperkampungan transmigran yang gersang. Berani hidup sendiri di rumah si Pengemis yang hanya ditemani anjing-anjing yang sudah mati dan terus melanjutkan pengembaraannya. Lebih berani lagi, dia tetap comfortable ketika

cukup meriah. Apakah sekarang saya masih sanggup pulang ke sana, dalam keadaan begini, tanpa punya apa-apa? Sedang yang saya kejar kemari cuma kemelaratan dan kehidupan doang? Sedang yang saya kejar kemari cuma kematian. Tidak, lebih baik saya bunuh diri daripada menanggung malu dan cemooh yang menanti saya di sana.

Hal ini memperlihatkan manusia adakalanya tidak punya pilihan lain dalam hidupnya. Manusia lebih sering terjerat pada pilihan-pilihan yang tidak diinginkannya. Manusia biasanya ambil keputusan atau kepintasan dalam menghadapi persoalannya, dikarenakan ketidak mampuannya dan kebutaannya terhadap pemahaman hidup yang sejati.

Gaya Ironi maupun sinisme Iwan, dituangkannya dalam lakon Kering. Ini dilontarkan demi memuaskan kehausan-kehausannya berbicara tentang corak ragam kehidupan. Di dalamnya Iwan berdiri sebagai warga Negara yang baik, berani mengupas ketimpangan dan kelemahan birokrasi pemerintahan kita. Seperti halnya saat Iwan memaparkan kelemahan pegawai transmigrasi yang tidak dapat berbuat apa-apa sebab dia hanya suruhan atasannya.

"Katakanlah aku mau mencontoh sikap Kapten kapal yang sudah mau tenggelam bersama kapalnya. Buat apa demonstrasi kegagahan macam itu? bila demi suatu pendirian, pendirian apa?"

Iwan selalu mencoba mengajak pembaca untuk tidak perlu berbuat sesuatu yang tidak diinginkan. Tapi kita harus berbuat sesuai dengan kemurnian hati nurani. Seperti sudah dijelaskan idealisme membutuhkan keberanian (Prof. DR. N. Drijarkara S. J., Percikan Filsafat, Jakarta 1978, hal. 58-60).

Gaya sastra Iwan yang klimaks setidaknya berpengaruh ke gaya bahasa hiperbool. Pembaca diajak menerima emosi-emosi yang ingin diluapkannya, sampai akhirnya pembaca ikut terbawa arus ke dalam idenya. Hal ini dapat kita simak dalam kalimat : *Bila tidak? Tak mengapa. Dia akan menggali terus. Bila perlu, menembus bundaran bumi dan sampai misalnya di kulit bumi Mexico atau Texas.*

Kedekatan Iwan Simatupang pada pemikiran Nietzsche, ternyata punya kesamaan cerita pada kehidupan realita. Seperti halnya Nietzsche yang meskipun fisiknya sangat lemah, dia tidak puas-puasnya berkelana dari kota yang satu ke kota berikutnya. Contoh kota yang

dijalaninya adalah Sils Maria, Nizza, Mentone, Roma, Turin, Genoa. Di tempat mana pun yang ia singgahi, ia tidak riskan menyewa kamar murah yang penting cukup ruangan untuk menulis dan tidur. Baginya itu sudah cukup.

Iwan juga menggunakan bahasa personifikasi – benda-benda mati dapat berlaku seperti manusia. Dia juga akrab dengan alam dan betul-betul menikmati keberadaan alam sekitarnya. Ini terlihat jelas pada sosok Tokoh kita. *“Matahari membalas ramah melalui burung-burung yang berkicau dan sinar-sinar pertama yang dipantulkan kembali oleh lembung lensa matanya. Berturut-turut ia menyerukan selamat paginya kepada apa saja yang bertemu dengan dia di pagi hari itu. Kepada gubuk-gubuk reot yang rapuh kering. Kepada perabotan yang dicecerkan oleh derita yang terbitir pergi mengungsi.....selamat pagi kepada semuanya, dan bila benarlah Tuhan ada...ya...juga selamat pagi pada-Nya.*

Kehadiran Tuhan dalam diri Iwan seperti diragukan. Fenomena tersebut disebabkan kekecewaannya terhadap kondisi perkampungan yang sangat menyedihkan dan tidak juga ditolong oleh kemurahan Tuhan, seperti sudah dilazimkan

manusia pendahulunya. Sama halnya dengan Nietzsche. Pada usia 18 tahun, ia telah kehilangan kepercayaan Tuhan dikarenakan sejarah kehidupnya. Hal inilah yang rupanya mengilhami Iwan dalam menyampaikan aspirasinya.

Namun demikian tidak semua ide-ide Nietzsche dijadikan pedoman Iwan. Hal itu dapat kita simak dari kalimat berikut ini: *Dia lari, cepat. Makin cepat. Dia ingin cepat sampai di kota, bakal kota itu. Kota kesayangannya. Kota yang bakal jadi monument hidup bagi si Janggut dan si Gemuk Pendek, 2 sahabat yang pernah dimilikinya dalam hidupnya. Kota akan melambungkan segala sifat baik mereka yang dalam hidup mereka tidak sempat mereka amalkan. Kota yang akan meneruskan pesan kepada jaman dan generasi akan datang adalah hanya soal intern saja antara kebetulan dan sengaja, apakah sesuatu baik atau jahat. Hakekatnya mereka sama saja. Sama-sama baik. Sama-sama agung. Sebab, manusia dan seluruh ciptaan lainnya, sesungguhnya agung.*

Dari kata-kata yang dicetuskan Iwan, kita dapat merasakan kebijakan yang dirasakan dalam menilai manusia dan kosmos. Keluhuran dan kehalusan budinya,

tercermin melalui kata-kata tersebut. Kita bisa rasakan perenungan-perenungan Iwan, sebagai orang yang menggeluti filsafat.

Namun demikian, seperti halnya *Kierkegaard* yang memberikan inspirasi melahirkan kata-kata tersebut. Iwan Simatupang sekalipun tidak sepenuhnya yakin adanya Tuhan, tapi dia juga tidak sepenuhnya membunuh kasih Tuhan dalam eksistensi dirinya.

Iwan Simatupang banyak diilhami pemikiran-pemikiran Nietzsche. Seperti halnya Tokoh kita dalam novel *Kering*. Dilukiskan sebagai sosok tegar, tidak mau diberi belas kasihan, sekalipun oleh sahabatnya sendiri. Seperti yang dikatakan Nietzsche bahwa ia muak terhadap orang-orang yang berharap dan menuntut belas kasihan orang lain.

"Merekai pengejawantahan dari manusia lemah, hina. Mereka orang-orang yang menikmati penderitaannya, bukan karena sanggup menanggung derita, melainkan karena penderitaannya itu mereka bisa mengharap belas kasih orang lain. Karena itu sesungguhnya mereka tidak menderita dalam arti yang sebenarnya. Mereka hanya ingin disaksikan dalam penderitaan sehingga menganggap patut untuk dikasihani".

Kesadaran Iwan pada keegoisan manusia untuk mengalahkan orang lain, ditonjolkannya pada situasi Tokoh kita semasa kuliah. Dimana dia dirapatkan dalam sidang para dosennya untuk diusir dari Universitas, sebab ia dituntut oleh dosen jurusan tanah air sebagai mahasiswa yang melanggar aturan yang berlaku di Universitas tersebut. Iwan menggambarkan bagaimana percakapan yang terjadi diantara para cendikia itu. Sampai akhirnya Iwan mencetuskan kejengkelannya. Kira-kira demikian bunyinya: *alangkah pelik berpapasan dengan sekian kepintaran sekaligus.....*

Kisah *Nietzsche* juga mengilhami Iwan dalam bukunya yang berjudul *Kering*. Hal ini bisa dilihat pada sosok Tokoh yang ditulisnya. Iwan sepertinya memahami kenapa filsuf Nietzsche dimasukkan ke Rumah Sakit Jiwa, oleh karena orang-orang pada jamannya tidak mampu menjangkau pemikiran-pemikiran yang dituangkan Nietzsche. Iwan mewacanakan empatinya terhadap nasib Nietzsche, melalui Tokoh kita. Dibelanya Nietzsche melalui argumen-argumen Tokoh kita kepada dokter Rumah Sakit Jiwa.

Selain dikenal serius, Iwan juga memiliki selera humor yang cukup baik, misalnya: *Saya sama sekali tidak ingin menghina dokter. Tapi, ini tidak mengurangi kehendak saya untuk segera meninggalkan bagian ini. Bahkan, rumah sakit ini. Sebab, siapa tahu, klinik penyakit jiwa saya tinggalkan, lantas saya dimasukkan ke bagian lain lagi. Maklumlah, pendapat tuan-tuan sudah sangat kuat. Saya mesti orang sakit. Siapa tahu, tuan-tuan nanti tega memasukkan saya ke klinik bersalin... (Kering, hal. 45)*

Iwan dengan kepekaannya terhadap perilaku masyarakat, mengangkatnya menjadi cerita yang hidup. Bagaimana tingkah masyarakat yang jadi sok tahu dan menghakimi, juga bagaimana Iwan bisa memberikan nuansa-nuansa di sela-sela adegan yang dituliskannya.

- *Koor sekian klakson sekaligus makin santer.*
- *Sangat mengharukan, teriak pengendara mobil lainnya.*
- *Mukanya merah. Basah oleh peluh.*
- *Mengapa cumbu rayu kalian itu tidak diteruskan di tempat lain saja, tak menghalangi orang-orang sebanyak ini.*
- *Homo, teriak pengemudi lainnya.*

- *Pengemudi sejumlah truk dalam iring-iringannya, gelak-gelak.*
- *Ada yang bersiut. Ada yang tepuk tangan. Seorang pengendara mobil bangsa asing, dengan plat CD, sibuk mengambil foto.*

Nuansa kehadiran pengendara mobil yang berpelat mobil CD bukanlah hanya sekedar hiasan dalam tulisannya, tapi makna yang ingin disampaikan ialah bagaimanakah Bangsa asing di Indonesia selalu lebih bisa mendapatkan nafkah dari pada bangsa sendiri yang pola pikirnya lamban, bisanya cuma memaki dan menertawakan orang lain.

Menurut filsuf Nicolas Alexandrovitch Berdyaev, masyarakat adalah sesuatu yang tak terhingga lebih luasnya dari kepribadian. Dengan situasi paradoks yang demikian, itulah maka manusia. Satu sisi menghayati penderitaan, di sisi lain juga pembatasan kebebasannya. Hal ini tergambar dengan jelas pada cerita tokoh Kita dan si Gemuk yang terganggu melepaskan rindu mereka. Masyarakat tidak mau kompromi, apakah mereka berduka melepas rindu atau bagaimana. Masyarakat tidak mau terganggu kepentingannya.

Pemikiran beberapa filsuf rupanya dihayati Iwan. Ini terbukti dari kalimat yang hadir dalam "Kering" baik secara tersirat maupun tersurat. Seperti kutipan dari filsuf Berdyaev, sebagai berikut: ... *peradaban teknologi modern ialah berubahnya pandangan, penghayatan manusia tentang waktu. Manusia modern lebih mantap ke depan, baginya segala kegiatan diproyeksikan ke masa depan. ... peradaban teknologi modern telah merubah irama hidup manusia....* (Filsafat eksistensialisme, hal. 69).

Demikian Iwan menghayati kata-kata tersebut sehingga ia memiliki ide mengkritik masyarakat yang hidup di kota yang telah tergoda melakukan berbagai kelecikan, demi menumpuk harta duniawi.

Kehadiran wanita dalam hidup Iwan kurang jelas. Kemungkinan hal ini dikarenakan mungkin dirinya terlalu asik berpetualang hingga sampai akhir hidupnya. Wanita yang dihadirkan oleh Iwan dalam 'Kering' merupakan sosok wanita cantik yang hanya bisa memberi kepuasan seks pada kaum pria, menjual kecantikan dan kegenitan demi uang, atau menangis manakala orang yang menolonhnya meninggal.

Pemahaman Iwan terhadap maut juga sangat dipengaruhi Karl Jaspers yang mengatakan : ... *Apakah maut itu, kita tidak tahu. Yang pasti ialah bahwa akan mengakhiri eksistensi pada suatu saat yang bisa ditentukan sebelumnya. Morscerta, hora incerta. Bahwa maut itu pasti, tidak akan mungkin disangkal, bila maut tiba. Apa sebenarnya maut. Itulah yang tidak pasti kita ketahui. Betapa pun juga bahwa maut adalah batas terakhir dari pada eksistensi.*

Sosok tokoh kita dalam "Kering" digambarkan Iwan sebagai orang yang begitu agresif menyakiti diri sendiri. Makhluk yang kebingungan dengan diri sendiri, atau orang yang tidak pernah diam dengan pikiran sendiri. Iwan juga merasakan kesepian maupun kesunyian diri dalam pencariannya tentang ide-ide yang ingin dituangkan. Dia berangkat dari perenungan-perenungannya dalam petualangannya. Ini digambarkannya dalam ekspresi keharuan, kecintaan, persaudaraan dengan bentuk tangisan. Iwan sering mengatasi klimaks pada sebuah permasalahan dengan perasaan sentimentil.

Dalam kehanyutannya dengan filsafat modern, kita masih melihat filsafat Timurnya yang sudah menjadi mitos dalam kehidupan kita. Seperti hakekat Tuhan dan filsafat yang sedikit menjadi anekdot. Seperti : *Kebutuhan makan minumannya diselesaikannya semata-mata berdasarkan prinsip-prinsip sosial yang lazim berlaku di tiap masyarakat demokratis. Siapa kerja, dia makan. Makannya seimbang dengan kerjanya.*

Mulai halaman 136-140, dapat di lihat filsuf-filsuf yang melekat dihati Iwan. Seperti saat ia meyinggung kisah Zarathustra, milik filsuf Nietzsche yang berkhotbah kepada khalayak. Kemudian kisah petualangan Berdyaev yang di buang karena paham yang dianut dan digembarkannya.

Dalam perjalanan pengembaraan Iwan melalui lintas novel "Kering", kita dapat melihat bahwa pada akhirnya dia menyadari keterbatasan manusia. Seperti dikatakan Nietzsche: *Kenalilah dirimu. Jangan menghendaki sesuatu yang melebihi kemampuanmu. Mereka yang menginginkan sesuatu di atas kemampuannya sendiri, melakukan sesuatu yang mengandung kepalsuan-kepalsuan yang menjijikkan. Setiap orang mempunyai*

tempat sendiri dalam kehidupan ini, yaitu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh karenanya, segala ikhtiar manusia harus disesuaikan dengan batas-batas kemampuannya sendiri. Barang siapa hendak mendaki ketinggian haruslah ia menggunakan kakinya sendiri.

Pada akhir cerita "Kering", Iwan mengakui keterbatasannya. Ini tersirat saat Tokoh kita membangun sebuah kota yang menurutnya ideal serta mencoba menciptakan masyarakat baru, pada akhirnya menyadari tindakannya hanya menimbulkan kontradiksi (dapat dilihat pada hal. 166-167). Walaupun Iwan telah mengakui kontradiksi yang dilakukannya, tapi dia tetap ingin terus melakukannya sesuai dengan dialektik perjalanan hidupnya. Dia ingin terus menjadi manusia kreator. Manusia yang tidak gentar ketakutan dan penderitaan. Menurutnya, dialektik dari keheningan budi itu sangat dibutuhkan orang-orang sepertinya yang senang merenung dan bertanya tentang hidup atau mungkin tentang mati.

Penutup

Dari hasil ulasan di atas tersebut setidaknya dapat disimpulkan. Iwan, di dalam menyalurkan ide dan gagasan pemikirannya adalah sesuai paham para filsuf yang dikaguminya, yaitu filsuf eksistensialis. Boleh juga disebut Iwan seorang yang nihilis. Dia menihilkan segala nilai lama serta menafikkan nilai yang sudah mantap. Dia berusaha menerjang sesuatu yang dirasakannya menjadi rintangan dalam penciptaan tulisannya. Arus pikirannya yang deras dipancarkan dalam bentuk yang tegas, sekaligus artistik. Ia boleh disebut seorang vitalis karena gairahnya yang luar biasa dalam hidup. Selain itu ia mencintai petualangan yang bebas dan berbahaya dalam melampiaskan apa yang menjadi buah pikirannya. Hal ini paling nyata dalam novel 'Kering'. Ia tidak menghiraukan aturan, tidak dalam hidupnya maupun dalam merumuskan pikiran-pikirannya. Kalau orang hendak memberi ciri pada alam pikirannya serta kebijaksanaannya, adalah sesuatu yang mengganas, ibarat perahu layar dilanda gelombang samudra.

"Kering" karya Iwan Simatupang sebenarnya tidak saja dalam arti fisik melainkan lebih bersifat kontemplatif. Dengan petualangan yang dilakukan, ia menggambarkan bagaimana para aktor didera kekeringan psikologis, rohani, ide dan siap ditelan rayap sehingga menjadi menggenaskan.